

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan syari'at Allah bagi manusia yang dengan bekal syari'at itu manusia diperintahkan untuk beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan yang dimaksud adalah melalui pendidikan Islam. Kerena pendidikan Islam merupakan upaya untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam yang berisi tata hidup yang diturunkan Allah kepada manusia yang intinya berupa pegangan hidup atau aqidah, jalan hidup atau syari'ah dan sikap hidup yang mengarah pada perbuatan atau akhlak.

“Hakikat pendidikan Islam adalah proses dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam”.¹ Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²

Menurut Endang Saifudin Anshari yang dikutip oleh Azumardi Azra:

Pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi

¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi revisi, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hlm 10

²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm 223

tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut H.M. Arifin sebagaimana dikutip oleh H.M Alisuf Sabri adalah:

Mengembangkan pola kepribadian manusia yang bulat yang mencakup semua aspek baik aspek jasmaniah, spiritual, intelektual, ilmiah maupun bahasa yang diperlukan untuk hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dan pendidikan Islam mendorong agar semua aspek dapat berkembang secara maksimal guna mencapai kesempurnaan hidup. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan. Hal itu sejalan dengan ikrar setiap muslim dalam awal shalatnya sebagaimana yang diajarkan oleh Allah SWT yang artinya: “sesungguhnya shalatku dan ibadahku dan hidup serta matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam”.⁴

Salah satu usaha atau cara untuk membentuk sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah guna mencapai kesempurnaan hidup yaitu melalui pendidikan Agama. Pendidikan Agama merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan dapat memberikan peranan dalam usaha menumbuh kembangkan sikap beragama siswa. Sikap dan kemampuan siswa dalam beragama merupakan cermin dari keberhasilan guru agama di sekolah dalam menyalurkan ajaran agama melalui usaha pendidikannya.

Salah satu bidang studi yang masuk dalam pendidikan agama adalah Fiqh. Secara umum fiqh merupakan salah satu subbidang studi agama yang banyak membahas tentang hukum-hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Fiqh diharapkan dapat menjadi alat kontrol bagi siswa dalam mengarungi

³Azumardy Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Munuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003, hlm 6

⁴Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2009, hlm 109

kehidupannya, sehingga tercapai tatanan kehidupan yang harmonis. Dengan materi fiqh diharapkan aktifitas siswa tidak lepas dari norma-norma agama yang dimaksudkan sebagai upaya untuk membina perilaku dan kepribadian siswa.

Tentunya harapan-harapan yang ingin dicapai dari pengajaran fiqh ini harus didukung oleh proses belajar mengajar yang efektif yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap bidang studi fiqh itu sendiri.

Guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat untuk mengantarkan siswa pada arah dan tujuan yang telah ditentukan. Sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya menjadi pengarah dan pembina pengembang bakat dan kemampuan siswa. Guru mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar seorang guru diharapkan dapat memilih suatu model pembelajaran yang tepat, karena model pembelajaran merupakan komponen dari proses pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam mengajar.

Adanya kesulitan atau kekurangsenangan siswa terhadap pelajaran fiqh dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.⁵

Hasil wawancara dengan siswa tentang permasalahan dalam mata pelajaran fiqh, antara lain: kesulitan dalam memahami dan menghafal pelajaran fiqh pada materi zakat mal, kesulitan dalam menghitungnya karena kurangnya

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm 54

latihan soal dan kesulitan mengkaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami atau di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, dimana siswa tidak boleh dianggap objek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Proses pembelajaran yang sesungguhnya ialah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat. Proses pembelajaran di kelas yang optimal dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal pula. Peningkatan hasil belajar peserta didik selalu dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah model atau metode mengajar. Seorang guru dituntut untuk pintar dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai seorang pengajar kadang-kadang salah dalam menerapkan model apa yang seharusnya digunakan dalam proses pembelajaran.

Pelajaran fiqh merupakan pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang mendorong siswa untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan berusaha untuk memecahkan masalahnya adalah model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yang dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Suyatno:

Model *CORE* merupakan model pembelajaran yang mempunyai empat komponen yaitu *connecting* (koneksi informasi lama dan baru), *organizing*

(mengorganisasi ide untuk memahami materi), *reflecting* (memikirkan kembali, menggali dan menjelaskan kembali), *extending* (mengembangkan, memperluas dan menemukan).⁶

Kemudian Artasari, dkk (2012:3), “Model pembelajaran *CORE* memiliki kelebihan yaitu: siswa aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa, melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa”.⁷ Hal inilah yang memicu rasa ketertarikan penulis untuk meneliti hasil belajar fiqh setelah diajar menggunakan model pembelajaran *CORE*, dengan menetapkan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi”.

B. Rumusan Masalah

Pelaksanaan pembelajaran fiqh, guru harus memanfaatkan berbagai model dalam proses pembelajarannya dan harus dapat menentukan model yang efektif dan sesuai agar hasil belajar siswa secara kuantitas dan kualitas dapat tercapai. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran fiqh guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, membangun serta mengaplikasikan pengetahuan sehingga ketuntasan belajar fiqh dapat tercapai.

Adapun masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar fiqh sebelum menggunakan model pembelajaran *CORE* siswa kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi?

⁶Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm 67

⁷Artasari, Pt. Yulia et all, *Pengaruh Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS*, Jurnal Pendidikan (Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha, 2012

2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar fiqh setelah menggunakan model pembelajaran *CORE* siswa kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar fiqh siswa kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah hasil belajar fiqh sebelum menggunakan model pembelajaran *CORE* siswa kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi.
- 2) Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar fiqh setelah menggunakan model pembelajaran *CORE* siswa kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar fiqh siswa kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi.

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi siswa membantu mengetahui pemahamannya terhadap ilmu fiqh.
- 2) Bagi sekolah, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran fiqh.
- 3) Bagi guru membantu untuk lebih mengenal para siswanya dalam memahami fiqh dan dapat dijadikan alternatif pilihan untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran fiqh.

- 4) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan dan model pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata setelah menyelesaikan studinya.

D. Batasan Istilah

Batasan istilah yang dimaksud pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah “Suatu daya upaya yang timbul dari sesuatu kegiatan yang dapat membentuk watak kepercayaan maupun perbuatan seseorang”.⁸ Pengaruh tersebut bersumber dari model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran fiqh.

2. Model pembelajaran, adalah:

Kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.⁹

3. Model pembelajaran *CORE* adalah:

Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran yang menggabungkan empat hal penting, menghubungkan pengetahuan siswa (*connecting*) mengatur konten/ide baru untuk siswa (*organizing*), memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan secara strategis (*reflecting*), dan memberi siswa kesempatan untuk memperluas pembelajaran (*extending*).¹⁰

⁸Hasan Alwi et.all, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm 992

⁹Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu. (Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm 52

¹⁰Calfee, Robert C. et.al., *Increasing Teachers' Metacognition Develops Students' Higher Learning During Content Area Literacy Instruction: Findings from the Read-Write Cycle Project*, Issues in Teacher Education. (Vol.19, No. 2, 2010)

4. Hasil belajar, adalah “Kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”¹¹ “Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya”.¹²
5. Fiqh. ”Dalam peristilahan Syar’i, ilmu fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum Syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Qur’an dan Hadis)”.¹³ Dikaitkan dengan proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan, dan keteladanan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang penulis lakukan terhadap peneliti terdahulu dan penulis jadikan bandingan dan rujukan terhadap penelitian ini, antara lain: skripsi Charis Masruri (NIM 073111482) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul: “Upaya Peningkatan Penguasaan Materi Akidah Akhlak melalui Model Pembelajaran

¹¹Slameto, *Op-cit*, hlm 6

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm 92

¹³Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 2

CORE pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Islam Banjaragung Kajoran Kabupaten Magelang Tahun 2012”.¹⁴

Dalam penelitian ini penguasaan materi yang meliputi keaktifan siswa dalam diskusi dan nilai tes individu mengalami peningkatan. Keaktifan siswa bertanya dari siklus I sampai siklus III sebesar 12,5%, 37,5%, 75%. Keaktifan menjawab pertanyaan dari siklus I sampai III sebesar 25%, 50%, 81,25%. Sedangkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dari siklus I sampai siklus III sebesar 18,75%, 37,5%, 50%. Nilai rata-rata tes tertulis pada siklus I sampai siklus III juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata individu pada siklus I sebelum menggunakan model pembelajaran *CORE* sebesar 6,45 sedangkan pada siklus II setelah menggunakan model pembelajaran *CORE* sebesar 6,9 dan nilai rata-rata pada siklus III sebesar 7,6.

Selanjutnya, skripsi yang dilakukan oleh Achmad Saifudin (2013) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MAN 12 Jakarta Barat”.¹⁵ Kesimpulan penelitian ini bahwa model pembelajaran *CORE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta siswa aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan model pembelajaran *CORE* secara umum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini

¹⁴Charis Masruri, NIM:073111482, *Upaya Peningkatan Penguasaan Materi Akidah Akhlak melalui Model Pembelajaran CORE pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Islam Banjaragung Kajoran Kabupaten Magelang Tahun 2012*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo, Semarang, 2012

¹⁵Achmad Saifudin, NIM:073111599, *Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MAN 12 Jakarta Barat Tahun 2013*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo, Semarang, 2013

tidak hanya berupa peningkatan kognitifnya saja, melainkan peningkatan pada ranah afektif dan psikomotoriknya juga.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, "Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".¹⁶

Berlandaskan pendapat di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *CORE* terhadap peningkatan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing Tinggi.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *CORE* terhadap peningkatan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII MTs Al-Hasyimiah Tebing.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi dengan pelaksanaan eksperimen ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm 67

Bagian utama skripsi terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, yang membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoritis, yang membahas: Hakikat Belajar dan Hasil Belajar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Pengertian Pengaruh, Hakikat Model Pembelajaran, Pengertian Model Pembelajaran *CORE*, Langkah-Langkah Model Pembelajaran *CORE*, Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *CORE*, dan Tinjauan tentang Mata Pelajaran Fiqh.

Bab III. Metodologi Penelitian, yang membahas: Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, dan diakhiri dengan Teknik Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membicarakan: Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran baik kepada siswa, guru, dan pihak madrasah.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.